

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Nasib suatu negara semakin ditentukan oleh kekuatan persaingan global dalam dunia seperti ini, keputusan-keputusan operasi, investasi dan pendanaan pembiayaan diwarnai oleh implikasi-implikasi internasional. Dengan banyaknya keputusan yang berasal dari data-data akuntansi mengenai isu-isu akuntansi internasional sangat penting untuk memperoleh interpretasi dan pemahaman yang tepat dalam komunikasi bisnis internasional dengan kata lain, saat ini akuntansi telah berkembang dalam tahap masa kedewasaannya menjadi suatu aspek integral dari bisnis dan keuangan global perusahaan dituntut juga untuk mampu menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu untuk mengelola faktor-faktor produksi yang ada secara efektif dan efisien agar tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal dan optimal tercapai. Oleh karena itu perusahaan juga dituntut untuk mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang disajikan perusahaan sehingga membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan kinerja perusahaan yang akan berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Menurut Martani (2012:8) menyatakan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan juga menyediakan informasi mengenai bagaimana pihak manajemen menggunakan sumberdaya perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal, distribusi aktiva, struktur pendapatan dan biaya perusahaan. Dalam hal ini manajemen tidak hanya bertanggungjawab atas pemeliharaan dan penjagaan sumberdaya perusahaan, tetapi juga atas penggunaan yang efisien serta dapat menghasilkan keuntungan. Publikasi laporan keuangan kepada publik merupakan salah satu konsekuensi bagi perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan perusahaan *go public* akan sangat mempengaruhi investor.

Motivasi perusahaan mencatatkan sahamnya di lantai bursa secara umum adalah untuk melakukan perluasan usaha, meningkatkan modal dasar perusahaan, memperbaiki struktur hutang dan kombinasi diantaranya. Setiap negara memiliki standar akuntansi keuangan sendiri yang menjadi pedoman karena merupakan konsensus yang mengatur tentang pencatatan tentang sumber-sumber ekonomi, kewajiban, modal, hasil, biaya dan perubahannya dalam bentuk laporan keuangan. Standar akuntansi ini merupakan masalah penting dalam profesi dan semua pemakai laporan yang memiliki kepentingan terhadapnya. Oleh karena itu mekanisme penyusunan standar akuntansi harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan

kepuasan kepada semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Namun yang perlu diingat bahwa standar akuntansi ini akan terus-menerus berubah dan berkembang sesuai perkembangannya dan tuntutan masyarakat. Kenyataan yang ada bahwa standar akuntansi disetiap negara dalam perkembangannya fleksibel terhadap standar akuntansi keuangan dunia karena berbagai pertimbangan penting. Hal ini tidak mungkin dihindari karena hubungan ekonomi internasional yang telah berkembang pesat, mau tidak mau setiap negara khususnya Indonesia melakukan adopsi atau yang lebih dikenal dengan konvergensi standar akuntansi keuangannya dengan standar keuangan internasional (IFRS).

Pengungkapan dan penyajian informasi merupakan suatu upaya fundamental untuk menyediakan informasi mengenai laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan. Dalam pengungkapan dan penyajian informasi tersebut dibutuhkan sebuah aturan atau standar. Standar akuntansi secara umum diterima sebagai aturan baku, yang didukung oleh sanksi-sanksi untuk setiap ketidakpatuhan (Belkaoui, 2006).

Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, Menurut Juan (2013:9) laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan

keputusan bisa menyangkut dalam bidang manajerial, keputusan operasional jangka pendek maupun jangka panjang, dan keputusan dalam struktur modal perusahaan.

Tuntutan konsumen yang meningkat dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, maka pengelolaan perusahaan secara efisien merupakan syarat mutlak untuk dapat terus bertahan. Umumnya perusahaan yang lebih efisien akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang kurang efisien. Efisiensi perusahaan bukan hanya merupakan ukuran perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input yang baik tetapi bagaimana manajemen mengelola sumberdaya yang ada dengan segala keterbatasan untuk menghasilkan output yang optimal. Perusahaan dapat dikatakan lebih efisien dibandingkan pesaingnya jika dengan input yang sama menghasilkan output lebih tinggi atau dapat menghasilkan output yang sama dengan input yang lebih rendah. Perusahaan *go public* dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai return saham perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya tentu saja ini akan menjadi kabar dan informasi yang diharapkan para investor.

Harapan investor selain memperoleh *dividen* adalah kenaikan harga saham, karena dengan kenaikan harga saham maka investor akan mendapatkan keuntungan dari *capital gain*. Kinerja perusahaan *go public* dapat diukur dari kinerja harga sahamnya di lantai bursa, kinerja saham yang baik adalah jika kenaikan harganya di atas atau paling tidak sama dengan tingkat kenaikan indeks pasarnya. Dalam jangka panjang emiten

yang dapat menunjukkan kinerja yang lebih efisien akan mendapatkan tanggapan positif dari investor kinerja pelaporan keuangan sebelum IFRS.

IFRS merupakan jawaban atas permasalahan akan kredibilitas dan transparansi pelaporan keuangan yang harus lebih ditingkatkan. Permasalahan ini terlihat dari krisis keuangan yang dilanda beberapa negara-negara Asia pada tahun 1997 krisis ini disebut dengan “*financial meltdown*” yang secara langsung mempengaruhi Thailand, Malaysia, Korea Selatan, Indonesia, Hongkong, Singapura serta terjadinya goncangan yang besar pada tahun 2001 yakni Enron *merestatement* laporan keuangan karena adanya *accounting error*. Masalah ini telah membuat dunia mempertanyakan standar akuntansi yang lebih baik yang bisa menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipercaya. IFRS (*Internasional Financial Accounting Standard*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan *internperusahaan* untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Gamayuni, 2009). Indonesia merupakan negara yang masih dalam tahap transisi pada peraturan IFRS.

Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2007. Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap dan ditargetkan akan selesai pada tahun 2012 (BAPEPAM-LK, 2010). Pemerintah Indonesia sangat mendukung program konvergensi PSAK ke IFRS. Hal ini sejalan dengan kesepakatan antara negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. IFRS merupakan jawaban atas kebutuhan standar yang dapat dibandingkan dengan negara lain, SAK Indonesia merupakan SAK lokal yang sulit untuk dibandingkan dengan SAK negara lain. Standar akuntansi Indonesia sebelum konvergensi merupakan standar yang fleksibel yang memungkinkan adanya pemberlakuan metode-metode akuntansi yang berbeda pada setiap perusahaan. Standar yang fleksibel ini menimbulkan kemungkinan terjadinya *accounting creative* dan manajemen laba, Pengaruh adopsi IFRS pada manajemen perusahaan yaitu; persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi, dengan mengadopsi IFRS manajemen memiliki akuntabilitas yang tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan, karena laporan keuangan perusahaan tersebut menghasilkan informasi yang lebih relevan, krusial dan akurat. Serta, laporan keuangan perusahaan akan lebih mudah dipahami, dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan.

Sebelum konvergensi ke IFRS standar akuntansi di Indonesia menggunakan US GAAP yang dirumuskan oleh FASB. US GAAP merupakan standar yang *rules based* (berbasis aturan). Standar yang berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun di sisi lain mungkin kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksikan kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu. Standar berbasis aturan juga akan mengakibatkan munculnya standar-standar akuntansi untuk industry tertentu misalnya akuntansi penyelenggaraan jalan tol, akuntansi koperasi, akuntansi kehutanan, akuntansi perbankan. Padahal secara prinsip terdapat kesamaan untuk standar akuntansi tersebut dari sisi pengakuan pendapatan dan pengakuan aset. Semakin banyak aturan, maka aturan tersebut akan semakin memiliki banyak celah untuk dilanggar.

(Kartikahadi, 2010) Suatu negara tidak mengikuti sepenuhnya standar yang berlaku secara internasional. Negara tersebut hanya membuat agar standar akuntansi yang mereka miliki tidak bertentangan dengan standar akuntansi internasional. Mengingat standar akuntansi tidak terlepas dari tata hukum, social, ekonomi dan budaya suatu Negara maka pengertian konvergensi ke IFRS lebih masuk akal untuk harmonisasi (Kartikahadi,2010). Konvergensi standar akan menghapus perbedaan tersebut perlahan-lahan dan bertahap sehingga nantinya tidak akan ada lagi perbedaan antara standar negara tersebut dengan standar yang berlaku secara internasional.

Mengadopsi IFRS akan membantu investor dalam mengestimasi investasi pada perusahaan berdasarkan data-data laporan keuangan perusahaan pada tahun sebelumnya, dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan suatu perusahaan maka berdampak pada rendahnya biaya modal perusahaan. Pengaruh yang terakhir adalah rendahnya biaya untuk mempersiapkan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Berbeda dengan US GAAP yang berbasis aturan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip. Pengaturan pada tingkat prinsip akan meliputi segala hal dibawahnya. Namun kelemahannya, akan dibutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Standar semacam ini konsisten dengan tujuan pelaporan keuangan untuk dapat menggambarkan kejadian yang sesungguhnya di perusahaan. Standar berbasis prinsip memberi keunggulan dalam hal memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi. Standar berbasis prinsip memungkinkan manajer, anggota komite audit, dan auditor menerapkan *judgment* profesionalnya untuk lebih fokus pada merefleksi kejadian atau transaksi ekonomi secara substansial, tidak sekedar melaporkan transaksi atau kejadian ekonomi sesuai dengan standar.

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan

keputusan yang diambil oleh manajemen. Return dapat berupa return realisasian yang telah terjadi (*realized return*) atau return ekspektasian (*expected return*) yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. Return realisasian dihitung menggunakan data historis. Return realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Dalam konsep investasi jika hanya mengkaji return saja tidaklah lengkap. Return dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspektasi. Van Horne dan Wachowics, Jr (1992) mendefinisikan risiko sebagai variabilitas return terhadap return yang diharapkan. Risiko yang diukur dengan ukuran ini mengukur risiko dari seberapa besar nilai tiap-tiap item menyimpang dari rata-ratanya.

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko (Fudenberg dan Tirole, 1995), sehingga investor lebih menyukai aliran laba yang stabil. Secara teoritis, perilaku investor demikian ini menyebabkan manajemen melakukan perataan laba. Perataan laba juga merupakan perilaku rasional yang dilakukan oleh manajer (*agent*), yaitu untuk lebih mementingkan kepentingan dirinya. Maka motivasi yang memengaruhi kebijakan manajer atas kebijakan yang diambilnya adalah untuk memaksimalkan kepentingannya, karena manajer percaya bahwa penilaian pasar mendasarkan pada angka akuntansi yang mereka hasilkan. Michelson *et al.* (2000) memberikan bukti bahwa perusahaan yang

melakukan perataan laba secara signifikan memiliki rata-rata kumulatif *abnormal return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Chen (2012) telah membuktikan bahwa perusahaan dengan kondisi perataan laba yang lebih, akan cenderung untuk memiliki return yang lebih pula. Martinez dan Castro (2011) membuktikan bahwa perusahaan perata laba memiliki tingkat risiko pasar lebih rendah dibanding perusahaan bukan perata laba, dan *abnormal return* perusahaan perata laba signifikan lebih tinggi daripada perusahaan bukan perata laba. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Garizi *et al.* (2011) memberikan hasil bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan rata-rata return antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menargetkan pengadopsian IAS dan IFRS oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan selesai pada tahun 2010 dan mulai menerapkannya pada tahun 2012. Proses adopsi dibagi dalam 3 tahap yaitu tahap adopsi, tahap persiapan dan tahap implementasi. Pada tahap pertama yaitu adopsi seluruh IFRS ke dalam PSAK yang ditargetkan selesai pada tahun 2010. Tahap persiapan yaitu penyiapan seluruh infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS yang akan dilaksanakan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 merupakan tahap implementasi yaitu penerapan PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik. Menurut Dewan Standar Akuntansi

Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 4 tingkat :

1. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (konvergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

International Financial Reporting Standards (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation model*, yaitu

kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis *'true and fair,, (IFRS framework paragraph 46)*. Mengadopsi IFRS berarti menggunakan bahasa pelaporan keuangan global yang akan membuat perusahaan bisa dimengerti oleh pasar dunia (*global market*) sehingga investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Teori *Agency* berfokus pada dua individu yaitu principal dan agen yang masing-masing pihak yaitu agen dan principal berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan diantara principal dan agen (Scott, 1997:240). Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984).

Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakeimbangan informasi) ketidakeimbangan informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain. Oleh karena itu manajer akan melakukan *diysfunctional behavior* dengan melakukan perataan laba terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer. Jadi dapat disimpulkan kondisi informasi asimetri inilah yang merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk dilakukannya manajemen laba. Dengan kata lain

tingkat pengungkapan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung mengungkapkan informasi lebih sedikit dalam laporan keuangannya agar tidak terdeteksi. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan minimal cenderung melakukan manajemen laba dan sebaliknya, disisi lain berkembangnya IFRS dalam artian mengkonvergensi peraturan yang ada sebelumnya maka ada banyak perubahan dalam hal manajemen laba.

Kurang ketatnya pengawasan yang diberikan untuk perusahaan terkadang menjadi boomerang dan tidak bisa diterima oleh investor atau pihak yang terlibat, kinerja dengan terintegrasi dengan baik dan sehat dapat mengurangi dan mencegah terjadinya manajemen laba yang terkadang menjadi kebiasaan buruk mendai pengaruhnya, namun meskipun pengawasan sudah dilakukan secara demikian tidak menutup kemungkinan perilaku manajemen laba bisa terjadi pada industri ini karena permintaan dalam intern perusahaan juga mengamini. Salah satu bentuk dari manajemen laba adalah perataan laba (*income smoothing*) penerapan IFRS juga bertujuan untuk mengurangi pengaruh negatif kesehatan ekonomi menjadi tujuan utamanya.

Perhatian utama untuk menggambarkan kinerja atau pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan yang dikelolannya pada umumnya terpusat pada laba akuntansi dan juga membantu pemilik

perusahaan (pemegang saham) ataupun pihak lain dalam melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa mendatang oleh Ida P, Eko H, dan Margani P. (2011), dalam hal tersebut juga laba menjadi bahan yang pokok untuk mengukur kinerja manajemen dalam lingkup lebih luas.

Mengenai reaksi pasar terhadap penerapan IFRS di Eropa, penelitian ini telah memberikan bukti empiris bahwa IFRS telah membuat perusahaan-perusahaan lebih mudah untuk dibandingkan yang mana hal ini akan membuat pengalokasikan modal menjadi efisien (Armstrong et al.(2008))Studi-studi empiris sebelumnya menyatakan bahwa adopsi IFRS secara mandatory berkaitan dengan likuiditas pasar dan penurunan biaya modal (*cost of capital*) perusahaan. Selain itu penggunaan praktik akuntansi yang sama di berbagai negara akan memudahkan penilaian investor.

Penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan yang dikelolanya pada umumnya terpusat pada laba akuntansi. Laba akuntansi juga membantu pemilik perusahaan (pemegang saham) ataupun pihak lain dalam melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa mendatang. Laba akuntansi dikatakan relevan jika angka laba tersebut mampu mencerminkan perubahan return saham yang terdapat pada pasar sehingga hal itu menyatakan bahwa laba akuntansi tersebut mempunyai informasi yang berguna bagi para pemegang saham. Informasi tersebut menyebabkan para pemegang saham bereaksi dan menyebabkan perubahan return saham (Haryanto, 2012). Jika laba yang dihasilkan tidak stabil atau terus berfluktuasi, maka kinerja manajer akan

dipertanyakan dan akan berakibat buruk bagi nama baik perusahaan, demikian pendapat, Thomas Jeanjeana dan herve Stolowya (2008), dalam penelitian mereka menganalisis apakah pengenalan wajib standar IFRS berdampak pada kualitas laba, hasilnya bahwa frekuensi manajemen laba tidak menurun setelah pengenalan IFRS Bahkan meningkat di Perancis dan tetap stabil di Inggris dan Australia. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa beralihnya ke IFRS bukan faktor utama perbaikan dalam hal kualitas laba. Penelitian Ball et al. (2003) penerapan IFRS sebagai sumber global akan menghasilkan laporan keuangan yang mempunyai tingkat kredibilitas tinggi.

Konvergensi IFRS, jika negara tersebut menggunakan IFRS, berarti negara tersebut telah mengadopsi pelaporan keuangan global sehingga memudahkan pasar dunia untuk mengetahui dengan sama dan paham.

IFRS terhadap retron saham adalah bahwa Perbedaan standar akuntansi akan menjadi hambatan investasi antar Negara, ketika terdapat keseragaman standar akuntansi maka investor di Negara lain akan memudahkan investor/calon investor, kreditur/calon kreditur memahami laporan keuangan perusahaan. Dari sisi akuntansi akan konvergensi ke IFRS meningkatkan kualitas pelaporan laporan keuangan ke pasar modal. Webster dan Thompson (2005) menguji kualitas laba dari perusahaan Kanada yang terdaftar di Bursa Efek Kanada dan Amerika dimana perusahaan Kanada yang menggunakan standar akuntansi yang *principal based* mempunyai kualitas akrual yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan Amerika yang

US GAAP yang *rules based*. Barth et.al (2008) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan standar akuntansi keuangan internasional menunjukkan tingkan perataan laba dan manajemen laba dan mempunyai korelasi yang tinggi antara laba akuntansi dan harga saham dan *return*. Lantto (2007), meneliti apakah IFRS menaikkan kegunaan informasi akuntansi di Finlandia, dengan melakukan survey pada manajer, analis laporan keuangan dan auditor hasil penelitian menyatakan bahwa baik auditor, manajer dan analis berpendapat bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan IFRS dapat diandalkan.dan relevan.

Namun demikian terdapat banyak studi empiris yang menyatakan sebailknya Goncharov dan Zimmerman (2003) menganalisis tingkat *earnings management* menggunakan *discretionary accrual* pada perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan IAS, German GAAP dan US GAAP, menemukan bahwa tingkat *earnings management* pada perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan IAS dan German GAAP adalah relative sama sedangkan *earning management* pada tingkat yang lebih rendah pada perusahaan yang menggunakan US GAAP. Leuz (2003) membandingkan asyemtri informasi dan likuiditas pasar dari perusahaan di Jerman yang menggunakan IAS dan US GAAP, menemukan bahwa *Bid ask spread* dan volume perdagangan saham antara perusahaan yang menggunakan IAS dan US GAAP tidak berbeda secara signifikan. Zhou et.al meneliti apakah perusahaan Cina setelah mengadopsi IAS mempunyai kualitas.

Mengukur risiko dari seberapa besar nilai tiap-tiap item menyimpang dari rata-ratanya, adopsi standar akuntansi mengharuskan informasi menjadi berkualitas tinggi, transparan dan dapat diperbandingkan. Sulit untuk membandingkan informasi keuangan seluruh dunia tanpa seperangkat standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang umum. Penggunaan seperangkat standar akuntansi berkualitas tinggi akan memberikan fasilitas investasi dan pengambilan keputusan ekonomis lainnya melewati lintas batas, meningkatkan efisiensi pasar, dan mengurangi biaya untuk peningkatan modal. IFRS semakin menjadi perangkat standar akuntansi yang diterima secara global yang memenuhi kebutuhan dunia, dengan semakin bertambahnya pasar modal global yang terintegrasi. PSAK 50 dan 55 merupakan penerapan IFRS pada laporan keuangan industri perbankan ditujukan agar industri ini menjadi lebih transparan dalam menyajikan laporan kerjanya. Hal ini diharapkan agar industri perbankan semakin strategis dan menarik bagi investor karena mereka menjadi lebih mudah dalam memahami kinerja perbankan.

Penelitian terdahulu telah menemukan alasan bahwa perusahaan yang telah menerapkan IFRS akan mengalami kenaikan likuiditas pasar, menurunkan biaya modal, dan menaikkan penilaian ekuitas (Daske *et al.*, 2008). Daske *et al.* (2011) menemukan bukti bahwa “*serious*” adopters IFRS akan memiliki dampak yang signifikan pada biaya modal dan likuiditas pasar dibandingkan “*label*” adopters. Loureiro dan Taboada (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS

keinformatifan harga sahamnya semakin meningkat. Demikian juga, Armstrong *et al.* (2008) yang telah menyimpulkan bahwa investor-investor di negara Eropa memberikan respon positif terhadap perusahaan yang telah menerapkan IFRS, karena mereka telah merasakan keuntungan dari adopsi standar ini, yang antara lain laporan keuangan menjadi lebih berkualitas karena informasi asimetri dan risiko informasi yang semakin rendah IFRS telah menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan karena pengungkapannya dilakukan lebih detail dan terperinci sehingga dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang lebih relevan. Kualitas laporan keuangan yang semakin baik ini akan direspon positif oleh para pengguna, khususnya para investor (Armstrong *et al.*, 2008) karena mereka menjadi lebih mudah dalam memahami kinerja perusahaan dan diharapkan dapat memberi manfaat dalam mengestimasi tingkat return dan risiko investasi yang dilakukannya.

Kepercayaan nilai suatu saham oleh investor sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Jika prospek suatu perusahaan publik dalam kondisi kuat dan baik, maka harga saham perusahaan tersebut diperkirakan akan merefleksikan kekuatannya (Puspitaningtyas, 2012). Kepercayaan investor ini sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak investor yang percaya terhadap perusahaan, maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan ini akan semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham dari suatu perusahaan maka dapat menaikkan harga saham tersebut, karena harga saham

di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor terhadap investor akan semakin tinggi (Zuliarni, 2012). Keadaan ini dapat menjanjikan tingkat pengembalian (return) yang lebih tinggi dan risiko saham lebih minimal karena realisasi *outcome* yang diterima tidak menyimpang dari *outcome* yang diharapkan.

Penelitian ini mereplika pada penelitian IdaPuspitarini W, Eko Haryanto, Margani Pinasti. 2012 dan kawan kawan tetngan apakah ada perbedaan atau tidak terkait Pencarian perbedaan pengaruh dari pengkonvergensi IFRS di Indonesia ada tidaknya perbedaan return dan resiko saham, perataan laba dengan mengacu pada semua perusahaan yang ada dalam daftar atau menjadi anggota BEI (www.idx.ac.id) ditahun 2009-2014.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan bahan yang diangkat sebagai pemicu sejauh mana permasalahan atau celah, dalam latar belakang serta tinjauan-tinjauan yang menjadi perbandingan dalam topik yang diangkat juga pengembangannya maka dapat ditemukan berbagai permasalahan-permasalahan yang musti diterjemahkan dalam kaitannya tentang IFRS maka dapat ditemukan yaitu;

1. Apakah ada perbedaan return saham sebelum dengan sesudah penerapan IFRS di Indonesia?
2. Apakah ada perbedaan resiko saham sebelum dengan sesudah penerapan IFRS di Indonesia?

3. Apakah ada perbedaan perataan laba sebelum dengan sesudah penerapan IFRS di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan dengan menguji secara empiris ada tidaknya perbedaan return saham antara perusahaan yang telah menerapkan IFRS dan perusahaan manufaktur yang belum menerapkan IFRS.
2. Untuk menguji secara empiris mengetahui apakah ada perbedaan resiko saham antara perusahaan yang telah menerapkan IFRS dengan perusahaan yang belum menerapkan IFRS.
3. Untuk menguji secara empiris mengetahui apakah ada perbedaan perataan laba antara perusahaan yang telah menerapkan IFRS dengan perusahaan yang belum menerapkan IFRS.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat bagi pembaca yaitu memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor konvergensi IFRS yang berpengaruh atau tidak terhadap return dan resiko saham, serta perataan laba.

2. Manfaat bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana memberikan informasi terutama penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis terhadap pelaku ekonomi atau dalam tahap study serta dalam perjalanannya bisa bermanfaat bagi pengembangan hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.
3. Manfaat bagi akademis, sebagai wacana pada literatur-literatur terdahulu mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap return dan resiko saham, serta perataan laba.